

**BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL*  
*QUOTIENT* (SQ) PELAJAR DI SEKOLAH KECEMERLANGAN ISLAM  
TUAH YAYASAN AL-JENDERAMI SELANGOR MALAYSIA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh:**

**Siti Triyuwanti  
NIM. 16220015**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Pembimbing:**

**Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd.  
NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1009/Un.02/DD/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)  
PELAJAR DI SEKOLAH KECEMERLANGAN ISLAM TUAH YAYASAN AL-  
JENDERAMI SELANGOR MALAYSIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI TRIYUWANTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 16220015  
Telah diujikan pada : Kamis, 26 November 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5fd9e95377bba



Penguji I

Drs. Muhammad Hafid, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 5fd991397e96d



Penguji II

Dr. H. Rifa'i, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5fc78e65f2090



Yogyakarta, 26 November 2020

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 5fde2576a0bb3



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada,  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Triyuwanti  
NIM : 16220015  
Judul Skripsi : Bimbingan Islami Dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)  
Pelajar Di Sekolah Kecemerlangan Islam Tuah Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 19 November 2020

Mengetahui;  
Ketua Prodi BKI  
  
S. Ag. M. Si.  
19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi



Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd.  
NIP. 19700403 200312 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Triyuwanti

NIM : 16220015

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Islami dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 September 2020

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHMUDI  
YOGYAKARTA



Siti Triyuwanti  
NIM. 16220015

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Triyuwanti

NIM : 16220015

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Strata Satu saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran atas Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 26 September 2020

Yang menyatakan,



Siti Triyuwanti  
NIM. 16220015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

**Almarhumah Umi Eli Hasanah dan Bapak Undang**

Yang selalu memberikan kasih sayang, restu dan doa setiap waktu untuk penulis.

Khususnya untuk almh. Umi tersayang yang ingin melihat penulis memakai toga saat wisuda. *I miss you so much.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

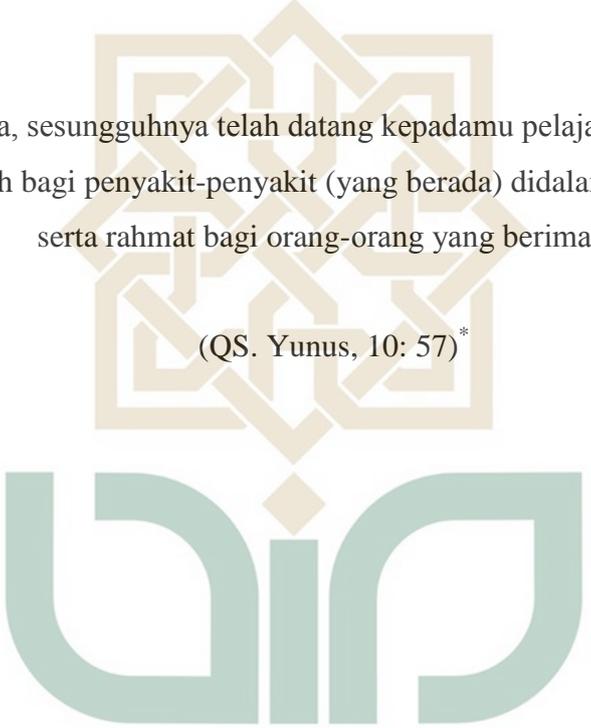
## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) didalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

(QS. Yunus, 10: 57)\*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004). hal. 215.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamiin.* Segala puji dan syukur tidak lupa senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, hidayah, ridho dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda agung yakni, Nabi Muhammad SAW sebagai sosok teladan yang memberikan contoh terbaik untuk seluruh umatnya sepanjang masa.

Penulis tidak akan berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya dukungan, arahan, bantuan, bimbingan dan motivasi dari semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si., dan Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua dan sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar memberikan bimbingan dan ilmu dalam penyelesaian skripsi.

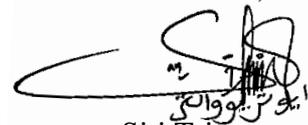
5. Bapak Drs. H. Rifa'i, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah kebersamai penulis dalam memberikan ilmu dan bimbingan akademik.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang senantiasa sabar dalam membimbing, mendidik, memotivasi dan memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. Tuan Guru KH. Mohd Hafidz bin H. Selamat selaku Penasihat Yayasan Al-Jenderami dan Puan Guru Hj. Rokiah binti H. Zahaman selaku istri dari tuan guru yang telah memberikan izin dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Yayasan Al-Jenderami.
8. Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami: 1). Puan Sitti Shahidah binti H. Misdi selaku Kepala Sekolah, 2) Kak Maryam binti H. Ahmad Ro'ee selaku pembimbing aktif dan seluruh keluarga di sekolah yang sudah membantu memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dalam melengkapi penulisan skripsi ini.
9. Ketiga kakak perempuan hebat yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan semangat kepada penulis yaitu Maryati, Erna Sumarni dan Desi Saidah.
10. Sahabat seperjuangan yang selalu menemani dalam berbagi kebahagiaan dan juga keluh kesah penulis selama masa perkuliahan, yaitu Rina Nisyani, Dewi Nopilawati, Ismailia Muwaffaqah Arifah, Angraini Widyastuti, Vera Maulida Rahmah, Afifah Wahyu Rahmawati, Eka Susanti, Arina Rijki Aulia, Lailatul Widha, dan Hasriani.

11. Tim Praktik Pengalaman Lapangan Internasional (PPL-I) Malaysia 2019, khususnya Tim PPL-I dan Penelitian di Yayasan Al-Jenderami, Dengkil, Selangor Malaysia yang sudah menjadi teman berjuang dalam pelaksanaan kegiatan PPLI dan Penelitian.
12. Seluruh teman BKI angkatan 2016, *Volunteer* Lab-BKI tahun 2017, Tasykil PW HIMI PERSIS Yogyakarta 2017-2020, Tim Beasiswa Unggulan (BU) Mengabdikan Regional Jogja 2017, Kelompok KKN 99 Kempon Magelang, pengajar TPA Ash-Shiddiqii Demangan, dan seluruh teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya di sini. Terimakasih atas doa, perhatian, motivasi, semangat dan kenangan terbaik yang telah diberikan kepada penulis.

Demikian skripsi ini telah ditulis dan disusun dengan sebaik mungkin, semoga seluruh tenaga, pemikiran yang telah penulis curahkan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang membutuhkan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memperkaya hati untuk semakin dekat kepada Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik serta masukan yang membangun dalam perbaikan penulisan di masa depan.

Yogyakarta, 26 September 2020

Penulis,



Siti Triyuwanti

NIM. 16220015

## ABSTRAK

SITI TRIYUWANTI (16220015), Bimbingan Islami dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia; Program Studi Bimbingan Konseling Islami, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Dalam penciptaannya yang sempurna, manusia memiliki beberapa kecerdasan yang mempunyai peran dalam menyelesaikan berbagai jenis persoalan kehidupan yaitu IQ, EQ, dan SQ. Tetapi, banyak masyarakat dan pendidikan hanya menuntut anak dari segi IQ sebagai fokus dan tujuan utama dalam upaya menghasilkan manusia yang berkualitas. Padahal, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu memberi tahu manusia tentang makna kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal itu didapatkan dan dipelajari dari kesadaran atau kecerdasan spiritual (SQ). Banyak para ahli yang menyebutkan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang harus dimiliki manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. SQ yang diungkapkan tersebut ada relasinya dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang telah kita ketahui, Islam merupakan agama yang menyeluruh, berlaku bagi seluruh manusia, di manapun dan kapanpun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan lengkap mempelajari segala persoalan hidup dan bentuk penyelesaiannya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam (SKI) TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan pengamatan cedara langsung dan melakukan wawancara kepada subjek di SKI TUAH serta dilengkapi oleh dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tahapan bimbingan Islami yang dilakukan di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami berhasil meningkatkan SQ pelajar, pelajar menjadi pribadi yang mendekati *kaffah*, baik dari segi ketauhidan yang mantap dengan pengamalan rukun Iman, peningkatan amalan ibadah sehari-hari dalam menjalankan rukun Islam, dan akhlak *mahmudah* sebagai bentuk dari Ikhsan. Adapun tahapan bimbingan yang dilakukan ada dua tahapan, yaitu 1) Tahapan awal, yaitu membangun hubungan, 2) Tahapan proses bimbingan yang terdiri dari tahap identifikasi masalah, tahap diagnosis, tahap belajar, tahap sadar serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

**Kata kunci:** *Bimbingan Islami, Spiritual Quotient (SQ)*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB 1    PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teori.....	16
1. Tinjauan Bimbingan Islami .....	16
2. Tinjauan <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) .....	30
H. Metode Penelitian.....	38

BAB II	GAMBARAN UMUM SEKOLAH KECEMERLANGAN ISLAM TUAH YAYASAN AL-JENDERAMI SELANGOR MALAYSIA .	47
	A. Gambaran Umum Yayasan Al-Jenderami .....	47
	B. Gambaran Umum Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH.....	55
	C. Bimbingan Islami di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami.....	64
BAB III	TAHAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN <i>SPIRITUAL QUOTIENT</i> (SQ) PELAJAR DI SEKOLAH KECEMERLANGAN ISLAM TUAH YAYASAN AL-JENDERAMI SELANGOR MALAYSIA.....	71
	A. Tahap Awal Bimbingan.....	73
	B. Tahap Proses Bimbingan.....	76
	1. Tahap Identifikasi Masalah Pelajar .....	76
	2. Tahap Diagnosa .....	83
	3. Tahap Belajar.....	84
	4. Tahap Sadar.....	97
	5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	101
BAB IV	PENUTUP.....	104
	A. Kesimpulan.....	104
	B. Saran.....	104
	C. Kata Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA		
DATA PRIBADI		
LAMPIRAN – LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik SQ Rendah dan Tinggi.....	33
Tabel 2. Struktur Organisasi Yayasan Al-Jenderami.....	50
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Yayasan Al-Jenderami.....	50
Tabel 4. Sarana dan Prasarana SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami .....	59
Tabel 5. Tenaga Pengajar SKI TUAH Tahun Ajaran 2019 .....	62
Tabel 6. Peningkatan SQ Pelajar Melalui Bimbingan Islami .....	103



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul dalam skripsi ini adalah “Bimbingan Islami dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia”. Penulis berusaha memberikan penegasan beberapa istilah penting untuk menghindari adanya salah pengertian pada judul ini. Adapun penegasan masing-masing istilah judul yang perlu dijelaskan antara lain:

#### 1. Bimbingan Islami

Bimbingan Islami secara istilah terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan dan Islami. Namun, para ahli sudah memberi pengertian bimbingan Islami tersebut dalam satu makna, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan Iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>1</sup>
- b. Menurut Abror Sodik, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras

---

<sup>1</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 22.

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

Dari dua pengertian bimbingan Islami tersebut, maka bimbingan Islami yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar individu mampu mengembangkan fitrahnya dengan benar sesuai tuntunan Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Pelajar

Meningkatkan secara bahasa memiliki arti menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan mengangkat diri.<sup>3</sup> *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>4</sup> Pelajar adalah anak sekolah (terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan), anak didik, murid atau siswa.<sup>5</sup> Pelajar yaitu istilah lain dari siswa atau murid yang merupakan peserta didik atau orang

---

<sup>2</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 4.

<sup>3</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Adi Perkasa, 2016), hal. 1752.

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan Pustaka 2007), hal. 4.

<sup>5</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 28.

yang belajar dan melakukan pendidikan tingkat dasar hingga tingkat menengah.

Dengan demikian, meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah mempertinggi kecerdasan manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dan nilai dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya kepada peserta didik tingkatan dasar.

### 3. Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia

Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH (SKI) Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia merupakan suatu lembaga pendidikan swasta yang berkonsep pesantren di bawah naungan Yayasan Al-Jenderami yang dibangun untuk menampung para peserta didik dalam belajar agama dan ilmu pengetahuan umum. Yayasan Al-Jenderami merupakan lembaga non profit yang berkonsep pondok pesantren sebagai tempat belajar yang nyaman dan layak untuk para lansia perempuan untuk belajar agama dalam mempersiapkan masa akhir di hari tua. Di Yayasan Al-Jenderami terdapat program daripada Pusat Kecemerlangan Insan Al-Jenderami (PKIJ) yang mendirikan bangunan-bangunan pendidikan seperti Taman Didikan Anak-anak (Tadika), SKI TUAH dan juga Madrasah An-Nafisah Lil-Banat. Maka dari itu, SKI TUAH ini merupakan program di

bawah naungan Yayasan Al-Jenderami yang beralamat di Lot 4029, Kg. Baru Jenderami Hilir, 43800 Dengkil, Selangor Dahrul Ehsan Malaysia.<sup>6</sup>

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan yang dimaksud dari judul “Bimbingan Islami dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia” adalah proses pemberian bantuan mengembangkan fitrah dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT dalam mempertinggi kecerdasannya untuk menghadapi dan memecahkan persoalan dan nilai dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kepada peserta didik di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.

## **B. Latar Belakang**

Di zaman modern yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin canggih saat ini, persoalan hidup yang terjadi pada manusia sangatlah beragam jenisnya seperti fisik, psikis, keluarga, sosial, agama dan ekonomi menuntut adanya penyelesaian. Tetapi sayangnya, masih banyak masyarakat di antara kita tidak menyadari bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dalam penciptaannya yang sempurna tersebut, manusia memiliki tiga jenis kecerdasan yaitu *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut merupakan peran daripada fungsi akal, nafsu, dan ruh

---

<sup>6</sup> <http://aljenderami.com.my/v33/>, diakses pada 30 September 2019.

(hati). Dengan memfungsikan kecerdasan tersebut, maka manusia dalam menjalani kehidupannya akan dapat menyelesaikan segala persoalan hidup dengan penyesuaian dalam memenuhi kepentingan dunia dan akhirat.

Selama ini masyarakat dan pendidikan di Indonesia bahkan di berbagai negara di dunia hanya menuntut anak dari segi IQ sebagai fokus dan tujuan utama dalam upaya menghasilkan manusia yang berkualitas. Sebagaimana Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

“Pendidikan di Indonesia hanya melihat pada sisi IQ saja, padahal sisi EQ dan SQ adalah yang terpenting. Dalam berbagai penelitian, kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi kontribusi maksimal 20 persen terhadap kehidupan manusia. Bahkan hanya 6 persen menurut Steven J.Stein, Ph.D dan Howard E.Book,M.D.”<sup>7</sup>

Pendidikan pada kenyataannya selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual. Padahal pada kenyataannya, IQ bukanlah kecerdasan utama yang menjadi faktor kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Banyak contoh yang sering kita temui bahwa orang yang memiliki IQ tinggi, punya gelar tinggi, tapi belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya bahkan memberikan kesan negatif dan gagal saat menghadapi masalah. Karena sebenarnya, kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam hidup ini adalah adaptasi, manajemen diri, ketangguhan, kemampuan berkomunikasi, motivasi, rasa empati, kasih sayang, tulus, kepercayaan diri dan ketahanan mental terhadap kegagalan. Itu semua merupakan peran dari EQ yang merupakan penuntun dasar dalam menggunakan IQ secara efektif. Namun, IQ dan EQ saja tidak cukup besar memberi kontribusi dalam

---

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta; Arga 2003), hal. 61.

kehidupan manusia. Dan akhirnya, pada abad ke-20, ditemukan data-data ilmiah yang menunjukkan ada “Q” yang ketiga yaitu yang dikenal dengan *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan temuan terkini secara ilmiah, pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Pembuktian ilmiahnya pada tahun 2000 yaitu bahwa SQ merupakan *The Ultimate Intelligence*. Akan tetapi, SQ yang ditemukan tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya hanya sebatas tataran biologi atau psikologi semata, tidak bersifat transendental.<sup>8</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan *spiritual quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>9</sup>

Sedangkan, Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan bahwa *spiritual quotient* (SQ) yaitu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perlakuan dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid yaitu berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>10</sup> SQ yang diungkapkan tersebut ada relasinya dengan ajaran Islam yaitu kecerdasan yang memiliki hubungan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. xxxix.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 57.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

dengan Allah, maknanya seseorang dalam memaknai dan menyelesaikan segala persoalan hidup yang dihadapinya dengan dikoneksikan yang diperintahkan Allah. Karena Islam merupakan agama yang umum berlaku untuk semua orang dan cakupannya melingkupi seluruh dunia. Di dalamnya sudah lengkap terdapat segala persoalan hidup dan cara penyelesaiannya, hanya saja yang dibutuhkan manusia tersebut, perlu dicari, dipelajari dan ditadaburi yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga manusia dapat menemukan jawaban yang dibutuhkan dalam menyelesaikan segala persoalan hidup. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan dalam surah An-Nahl ayat 89, yang artinya "Dan Kami turunkan kepadamu A-Qur'an menjelaskan tiap-tiap sesuatu dan menjadi hidayah petunjuk serta membawa rahmat dan berita yang menggembirakan bagi umat Islam."

Seorang anak pada perkembangannya memiliki beberapa tahap dan pada tahap usia dari 7-12 tahun, anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah mampu melihat kategori sebab akibat, ruang dan waktu dan juga bentuk-bentuk pemahaman pencerahan spiritual diperoleh anak, yang selanjutnya semakin berkembang dengan mapan jika anak memperoleh masukan yang positif dari lingkungannya.<sup>11</sup> Dari perkembangan anak pada tahap tersebut, terlihat bahwa seorang anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi. Peran SQ sangat penting, maka sangat efektif jika anak dari sejak kecil diberikan bimbingan meningkatkan SQ. Kesadaran ini, tentunya harus ada pada orang

---

<sup>11</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 64.

dewasa baik oleh orangtuanya, di sekolah maupun lingkungan sekitar sehingga mendukung dalam meningkatkan potensi SQ anak.

Bimbingan selalu berkaitan dengan pendidikan. Sedangkan, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro memiliki makna sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dalam pelaksanaannya menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>12</sup> Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran sangat penting dalam membimbing, membantu anak untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan dalam dirinya seperti intelektual, moral, emosional, sosial, dan spiritual untuk membuat dirinya saat menjadi dewasa bisa menyelesaikan segala persoalan hidup yang dihadapinya sehingga dapat sukses dan bahagia dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, penulis mendapatkan informasi bahwa di Selangor Malaysia lebih tepatnya di Dengkil Kampung Jenderam Hilir terdapat lembaga non profit bernama Yayasan Al-Jenderami yang memiliki program asas pendidikan yang bernama Pusat Kecemerlangan Insan Al-Jenderami (PKIJ) dan dalam perkembangannya membangun sekolah bernama Sekolah Kecemerlangan Islam (SKI) TUAH. Diketahui SKI TUAH

---

<sup>12</sup> Iis Prasetyo, "Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Proses Pendidikan Non Formal", *Jurnal PNF*, Volume 1, Agustus 2013, diakses melalui, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132310875/Jurnal%PNFIpdf.pdf>, diakses pada 11 Februari 2020.

ini selain memberikan ilmu akademik juga membimbing pelajarnya agar kemampuan rohani atau spiritualnya meningkat.

“.... di samping akademik kita juga membentuk pelajar dengan mendidik rohani atau spiritualnya, biasanya bermula pada pagi hari sebelum anak-anak masuk kelas dan pada siang hari dari pukul sebelas hingga pukul 1 anak baru mendapatkan akademik”<sup>13</sup>

Sekolah tersebut memiliki misi dalam mengatasi masalah pelajar yang memiliki akhlak *mazmumah* yaitu memiliki kepribadian yang tidak sesuai atau di sekolah tersebut menyebutnya “perangai tak elok”, akhlak ini diakibatkan daripada SQ yang rendah atau rendahnya kesadaran rohani. Secara umum seluruh pelajar yang sudah baik, dibimbing agar SQ yang dimiliki bisa meningkat dan lebih baik, sedangkan pelajar yang memiliki SQ yang rendah yang menjadi penyebab pelajar memiliki “perangai tak elok” diberi bimbingan yang berprinsip pada syariat Islam.<sup>14</sup> Dengan informasi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan SQ pelajar di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia?

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kepala SKI TUAH, Cikgu Sitti Shahidah binti Misdi pada 2 Oktober 2019.

<sup>14</sup> Catatan hasil wawancara bersama Kepala SKI TUAH, Cikgu Sitti Shahidah binti Misdi pada tanggal 27 September 2019

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islami, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan keilmuan serta dapat menambah koleksi karya tulis ilmiah, sehingga dapat menjadi salah satu referensi atau acuan bahan untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.
  - b. Memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai pelaksanaan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pelaksanaan layanan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar di Sekolah

Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.

- b. Bagi pembimbing, dengan adanya penelitian ini sebagai bahan masukan dalam menerapkan praktik layanan bimbingan Islami.
- c. Bagi pembaca pada umumnya, dapat memberikan gambaran tentang penerapan layanan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ).

#### **F. Kajian Pustaka**

Dari hasil penelusuran penulis sejauh ini, penulis tidak menemukan penelitian berupa skripsi, tesis ataupun jurnal penelitian sebelumnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengkaji tentang “Bimbingan Islami dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)”. Tetapi di sisi lain, penulis menemukan adanya kemiripan dengan penelitian lainnya. Adapun penelitian-penelitian yang dipandang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Skripsi karya Isnaini yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis”. Dalam penelitian ini, memperoleh hasil tentang metode bimbingan konseling Islam di pondok pesantren waria senin-kamis dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para waria yaitu mengalih perasaan hati para waria atau dengan kata lain memberikan sentuhan melalui zikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Metode kedua, yaitu menumbuhkan kesadaran atas kematian dan metode ketiga yaitu memberikan kebebasan dan

tanggung jawab dalam memilih alternatif-alternatif yang ada.<sup>15</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teori bimbingan Islami dan analisis dalam penelitian dengan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek, yaitu penelitian terdahulu fokus pada metode bimbingan dan konseling Islam dan fokus pada skripsi ini yaitu pada tahapan bimbingan Islami.

2. Skripsi karya Aminatul Laili yang berjudul “Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta”. Pada penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa metode bimbingan konseling Islam pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami, ada tiga tahapan yaitu: a) tahap pertama yaitu identifikasi klien korban kekerasan dalam rumah tangga (anak/istri), b) tahap kedua yaitu tahap kerja, terdapat metode bimbingan dan materi bimbingan, dan c) tahap ketiga yaitu tahap akhir konseling berupa evaluasi dan *follow up*.<sup>16</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan sama-sama mengkaji teori bimbingan konseling Islami pada anak. Perbedaannya pada objek penelitian, yaitu penelitian terdahulu fokus penelitian pada metode bimbingan dan konseling Islam bagi anak korban kekerasan. Sedangkan, fokus pada penelitian ini yaitu tahapan bimbingan Islami pada pelajar dalam meningkatkan SQ.

---

<sup>15</sup> Isnaini, *Bimbingan Konseling Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 80.

<sup>16</sup> Aminatul Laili, *Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 92.

3. Skripsi karya Ihsanudin yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pada Tiga Anggota *Jama'ah* Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan, Tirtomulyo Kretek, Bantul, Yogyakarta)”. Dalam skripsi ini, dijelaskan Bapak Purwo Prawito mengalami dua masalah berupa masalah ringan dan pemecahan masalahnya dengan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran terbaik. Masalah berat berupa perselingkuhan, pemecahan masalahnya dengan berintrospeksi diri, menjaga emosi dan membekali sebagai landasan berkeluarga.<sup>17</sup> Persamaan skripsi terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yaitu, skripsi terdahulu fokus penelitiannya metode bimbingan konseling individual yang dilakukan oleh Bapak Kyai Bajuri terhadap ketiga anggota *jama'ah* Yasinan malam jum'at yang mengalami masalah.
4. Tesis Rustamaji yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Client Centered Therapy* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada MTsN 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017-2018.” Pada tesis ini, Rustamaji memperoleh hasil penelitian bahwa ada perbedaan tingkat ketaatan antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*. Hasil ini juga

---

<sup>17</sup> Ihsanudin, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pada Tiga Anggota Jama'ah Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan, Tirtomulyo Kretek, Bantul)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan BKI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 81.

didukung dengan hasil observasi sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* yang menunjukkan peningkatan spiritual yang signifikan.<sup>18</sup> Persamaan tesis milik Rustamaji dengan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan perlakuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu, tesis milik Rustamaji dengan analisis penelitian kuantitatif, penelitian quasi eksperimental *one sample pretest and posttest* ini mengambil sampel sebanyak 20 subjek, instrumen penelitian berupa seperangkat angket skala *likert* mengenai sikap terhadap kecerdasan spiritual. Setelah melalui uji persyaratan analisis, data dianalisis dengan uji-t dengan bantuan SPSS.10.

5. Skripsi Hidayatul Aini yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami Di TK Aba Carikan Muntilan.” Hasil penelitian ini menunjukkan Penerapan metode cerita Islami terkait waktu pelaksanaan dan evaluasi pengadaan, metode cerita Islami menghasilkan perkembangan kecerdasan pada anak yang positif terutama pada pengetahuan tentang Islam, itu semua tidak terlepas karena adanya faktor pendukung dalam kegiatan cerita Islami pada anak.<sup>19</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah analisis dalam penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data

---

<sup>18</sup> Rustamaji, *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada MTsN 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017-2018*, Tesis (Yogyakarta: Pascasarjana Konsentrasi Ilmu BKI, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 75.

<sup>19</sup> Hidayatul Aini, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami di TK Aba Carikan Muntilan*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. x.

melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dan sama-sama mengkaji teori meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu memiliki dua fokus penelitian di antaranya cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui metode cerita Islami dan mengetahui hasil dari metode tersebut dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

6. Skripsi Eva Fairuzia yang berjudul “Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pelajar Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul.” Hasil penelitian Eva Fairuzia menunjukkan, bahwa pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah ternyata dapat memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan kecerdasan spiritual pelajar, yang mana hasil tersebut dapat dicermati dengan adanya perubahan pada kejiwaan seseorang yang berpengaruh pada tindakan di antaranya, bertanggung jawab, mampu menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki kedekatan dengan tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan mampu memaknai kehidupan sebagai hal yang harus dinikmati dan disyukuri.<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap suatu perlakuan khusus dengan mengkaji teori dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada penelitian terdahulu dalam analisis data yang digunakan adalah analisis data campuran yaitu analisis statistik dan analisis non statistik.

---

<sup>20</sup> Eva Fairuzia, *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pelajar Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. x.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, telah membahas kajian tentang bimbingan konseling Islami dan meningkatkan SQ atau kecerdasan spiritual. Namun penelitian di atas memiliki perbedaan satu sama lain sehingga penelitian sebelumnya tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar di Sekolah Kecemerlangan Islam TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dimaksud yaitu teori yang memiliki landasan yang dapat menjadi acuan serta sumber dalam pengambilan data untuk memberikan kesimpulan dalam memutuskan suatu masalah yang ditemukan.

### 1. Tinjauan Bimbingan Islami

#### a. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan merupakan bagian dari istilah yang sudah umum dalam pendidikan. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*". *Guidance* berasal dari akar kata "*guide*" yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Bila dirangkai dalam sebuah kalimat, konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan

sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.<sup>21</sup>

Secara umum pengertian bimbingan merupakan proses membantu individu (yang aktif adalah yang dibimbing). Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah yang dihadapi. Bantuan yang diberikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi yang mandiri.<sup>22</sup> Pengertian sejalan yang diungkapkan menurut Prayitno, pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.<sup>23</sup>

Sukmadinata menentukan makna bimbingan lebih diperinci dengan tujuan supaya dapat dipahami dengan cukup jelas, makna bimbingan yaitu sebagai berikut;

- 1) Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal.
- 2) Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis.

---

<sup>21</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 15.

<sup>22</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hal. 15-16.

<sup>23</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling cetakan ke dua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 99.

- 3) Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara menanggapi.
- 4) Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>24</sup>

Mochamad Nursalim, menerangkan makna bimbingan sebagai

berikut bahwa::

Bimbingan merupakan suatu usaha untuk memberdayakan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai, sikap, dan keterampilan.<sup>25</sup>

Sedangkan pengertian bimbingan dalam sistem pendidikan Indonesia, dapat dilihat dalam UU Nomor 21 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta PP Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagai contoh, dalam PP Nomor 28 disebutkan secara eksplisit bahwa pelayanan bimbingan oleh tenaga pendidik yang kompeten merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya PP Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 25 disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 235.

<sup>25</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 18.

<sup>26</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan....*, hal. 19.

Bimbingan sama halnya dengan pendidikan, yaitu individu dibantu, diajarkan, dididik, diberikan pengetahuan sebelum masalah terjadi sehingga ketika individu tersebut mendapatkan masalah dapat dengan sendiri mengatasinya, individu tersebut memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga tercapai target di masa depan.

Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya dan berlaku bagi seluruh manusia, di manapun dan kapanpun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>27</sup> Sedangkan dalam Al-Qur'an, Islami atau Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu : *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk kata *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana halnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَٰ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

Artinya: “Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah:112)<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011, hal. 287.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004). hal. 17.

Ayat di atas merupakan salah satu dari banyaknya kata *aslama* yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan terbentuk menjadi kata Islam dengan makna “menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah”. Sedangkan, secara istilah, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir bagi seluruh manusia yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan dimanapun dan kapanpun.<sup>29</sup> Agama Islam sebagai wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, Islam merupakan satu sistem akidah dan syariat serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>30</sup>

Dalam hubungannya antara bimbingan dan Islam, maka akan diuraikan mengenai pengertian bimbingan Islami yang diungkapkan menurut beberapa ahli, yang pertama yaitu Abror Sodik mengungkapkan pengertian bimbingan Islami sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam Dalam...*, hal. 283-310.

<sup>30</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 50.

<sup>31</sup> Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, hal. 4.

Selanjutnya Anwar Sutoyo mengungkapkan bimbingan Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan Iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>32</sup> Selanjutnya Abdul Choliq Dahlan mengungkapkan bahwa, bimbingan Islami merupakan kegiatan proses bantuan yang diberikan kepada Individu dalam memahami dirinya sendiri untuk menjalani tahap perkembangan menjadi manusia seutuhnya sebagaimana potensi yang dimilikinya sesuai petunjuk Allah dan Sunnah Rasul.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas, maka bimbingan Islami yang dimaksud adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu yang mengalami masalah dengan menggunakan kemampuan Iman dan takwa kepada Allah SWT dan menjalankan hidup sesuai tuntunan sunnah Rasul, sehingga individu terbimbing dan dapat hidup dengan sesuai dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### b. Tujuan Bimbingan Islami

Tujuan bimbingan Islami menurut Hamdani Adz-Dzaky adalah:

---

<sup>32</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami...*, hal. 22.

<sup>33</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 20.

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental yaitu jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala larangan-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>34</sup>

Dengan demikian, tujuan bimbingan Islami adalah membantu individu agar menjalani hidup sesuai hakikat dan fitrahnya sebagai

---

<sup>34</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 32-33.

manusia yaitu sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki pribadi *kaffah*<sup>35</sup> agar bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

c. Prinsip Bimbingan Islami

Dalam pelaksanaan bimbingan Islami, prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari prinsip bimbingan dan konseling Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits yang kemudian dilengkapi dengan hasil penelitian dan pengalaman praktis berkaitan bimbingan di sekolah. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islami di sekolah adalah:

- 1) Bimbingan dan konseling Islami perlu memperhatikan sikap dan tingkah laku individu dengan segala perbedaan dan kebutuhan yang menjadi sasaran kegiatan pelayanan.
- 2) Program bimbingan dan konseling Islami harus disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan program pendidikan di sekolah, fleksibel serta dapat berkembang secara optimal sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi.
- 3) Semua individu berhak mendapatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami dan segala keputusan yang diambil berpusat pada keputusan pelajar.
- 4) Petugas bimbingan memiliki pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang memadai tentang berbagai metode bimbingan serta menggunakannya secara tepat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Pribadi *kaffah* ditandai dengan: imannya benar dan mantap, imannya menyatu dengan tindakannya, dalam melaksanakan syari'at agama tidak memilih-milih yang ringan dan menguntungkan diri sendiri, memiliki hubungan yang sehat dengan pencipta-Nya, dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dari empat poin di atas, maka pada prinsipnya proses pemberian bantuan kepada individu dilaksanakan sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu dengan cara yang terbaik, memberikan manfaat yang paling besar, dengan perkataan yang menyentuh hati atau dengan perkataan yang dapat diterima disertai keteladanan dari yang menyampaikan.

#### d. Metode Bimbingan Islami

Metode yang bisa dipakai dalam bimbingan Islami yaitu wawancara, *group guidance*, direktif, dan non direktif.<sup>37</sup>

Penjelasan masing-masing dari metode tersebut adalah:

- 1) Wawancara merupakan metode untuk memperoleh data dan fakta kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk memberikan bimbingan yang tepat. Wawancara dapat berjalan dengan baik bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
  - a) Pembimbing harus komunikatif dan terbuka kepada pelajar.
  - b) Pembimbing harus dapat dipercaya oleh pelajar.
  - c) Pembimbing harus berusaha menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan aman.
  - d) Pembimbing harus memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan.
  - e) Pembimbing harus menunjukkan iktikad baiknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>36</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami...* hal. 50

<sup>37</sup> Maulida Aulia Rahman, Model Konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, Volume 7, Nomor 1, 2019, hal. 89.

- f) Masalah yang ditanyakan oleh pembimbing harus benar-benar mengenai sasaran dan relevan dengan masalah yang dihadapi.
  - g) Pembimbing harus menghormati harkat dan martabat pelajar sebagai manusia.
  - h) Pembimbing harus menyediakan waktu yang cukup bagi berlangsungnya wawancara secara tenang dan memadai.
  - i) Pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi pelajar.
- 2) Metode *group guidance* atau bimbingan secara berkelompok. Metode ini baru dapat berjalan dengan baik, bila:
- a) Usahakan bimbingan kelompok dilaksanakan dan diisi dengan ceramah tentang masalah yang berkaitan dengan karier dan pekerjaan.
  - b) Usahakan agar kelompok dapat berlangsung di tempat yang tenang, terang dan nyaman.
  - c) Program bimbingan kelompok sebaiknya mengikutsertakan staf administrasi, guru, wali kelas dan sebagainya.
  - d) Waktu yang disediakan harus disesuaikan dengan kebutuhan akan pelayanan bimbingan kelompok.<sup>38</sup>
- 3) Metode direktif dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Penggunaan metode ini menuntut pembimbing bersifat aktif dan lebih dinamis, dan konseli bersifat pasif dan statis. Contoh metode ini yaitu, ceramah, nasihat dan lain-lain.

---

<sup>38</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 133-134.

4) Metode non direktif disebut juga metode yang terpusat pada konseli. Peran pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian kepada konseli untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya, kemudian menyimpulkan.<sup>39</sup>

e. Tahapan Bimbingan Islami

Secara operasional dalam rangka mencapai tujuan bimbingan Islami, program bimbingan Islami harus dijabarkan sesuai dengan program pendidikan agama dan pada khususnya sejalan dengan program-program pendidikan lainnya secara menyeluruh dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan. Tahapan bimbingan Islami meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Tahap Awal

Tahap pertama dalam proses bimbingan adalah pembinaan hubungan. *Rapport* merupakan istilah klinis yang digunakan untuk menunjukkan suatu iklim psikologis yang muncul dari kontak interpersonal antara konselor dan konseli yang mendorong sikap percaya dan terbuka pada diri konseli. Beberapa keterampilan komunikasi yang dapat memperlancar tahap ini di antaranya adalah keterampilan *attending* dan *active listening*. Kedua keterampilan tersebut mengomunikasikan ketertarikan dan usaha konselor untuk mengerti yang konseli katakan dan ceritakan. Faktor-faktor penting

---

<sup>39</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), .hal. 23-24

yang berpengaruh terhadap pembentukan hubungan konselor-konseli adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati, dan ketulusan konselor untuk membantu konseli.<sup>40</sup> Pembinaan hubungan harus dapat dicapai pada awal proses bimbingan.

## 2) Tahap Proses Bimbingan

Tahap ini, tahap pemberian bantuan untuk memecahkan masalah/kesulitan konseli agar sukses dalam belajarnya lebih lanjut sesuai potensi yang dimilikinya. Abdul Choliq Dahlan dalam bukunya menulis, bantuan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Identifikasi kasus atau masalah yang dialami oleh konseli.
- b) Diagnosa guna mengetahui jenis dan sifat kesulitan yang dialami dan latar belakangnya.
- c) Prognosa yaitu menetapkan langkah bantuan yang harus diberikan kepada konseli yang diidentifikasi menemui kesulitan.
- d) Pemberian bantuan berupa usaha memecahkan kesulitan yang dihadapinya.
- e) Evaluasi dan tindak lanjut guna mengetahui hasil pemberian bantuan yang telah diberikan kepada konseli yang bersangkutan.
- f) Pertemuan staf sekolah dan staf bimbingan pada saat diperlukan, secara rutin ataupun secara insidental menurut adanya kasus yang dijumpai.
- g) Hubungan masyarakat melalui berbagai cara dan kesempatan yang bertujuan agar dapat terbina pemahaman dan pengertian serta saling bantu membantu di kalangan orangtua konseli khususnya, serta masyarakat pada umumnya tentang pentingnya program bimbingan di sekolah.
- h) Melakukan penilaian atas pelaksanaan program bimbingan yang telah diberikan kepada konseli untuk mengetahui sampai mana efektivitas dan efisiensinya dalam hubungannya dengan program pendidikan pada umumnya. Hasilnya akan digunakan

---

<sup>40</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan....*, hal. 105.

sebagai data masukan untuk bahan penyempurnaan program lebih lanjut.<sup>41</sup>

Adapun tahapan bimbingan agama dalam tujuan untuk meningkatkan spiritual sebagaimana menurut Fenti Hikmawati dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam”, adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pengakuan

Pada tahap ini, maksudnya pengakuan atas segala kesalahan atau dosa dengan niat untuk mengakhiri hal yang telah menyimpannya (baik secara lisan maupun tulisan). Pada tahap ini diawali dengan membangun hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, membuka diri, dan juga saling percaya antara pembimbing dan konselinya. Tahap ini memiliki tujuan agar konseli menyadari bahwa kesulitan-kesulitan memecahkan masalah merupakan hal yang secara potensial mungkin dialami, agar konseli memahami arti dan fungsi agama untuk kepentingan hidup dan konseli mampu mempersiapkan diri dalam memperbaiki dirinya dan menjadi orang yang bermanfaat dengan selalu mengharap ridha Allah SWT.

2) Tahap Belajar

Belajar memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang oleh Islam. Kemudian pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah ke dalam komitmen. Mengajarkan kembali

---

<sup>41</sup> Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami...*, hal. 89-92.

ajaran-ajaran agama yang benar kepada konseli, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai hukum *syar'i*. Selanjutnya diberikan pengajaran dan materi tentang ke-Imanan, ke-Islaman, dan ke-Ikhsanan untuk meningkatkan komitmen beragama.

3) Tahap Sadar

Sadar atas segala hal-hal yang baik baginya dan hal-hal yang dapat membahayakannya. Tujuannya, agar konseli memiliki kesadaran untuk mengubah perilaku-perilaku yang salah menuju perilaku-perilaku yang benar menurut syariat Islam.

4) Tahap Tobat

Tobat atas kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Namun, tobat hanya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, yakni: penyesalan setelah adanya introspeksi diri,

melepaskan diri dan dosa yang pernah dilakukan, keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan berdoa dengan sebenar-benarnya doa. Tujuan dari tobat ini agar konseli dapat menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem yang dihadapinya dan melakukan tobat atas kesalahannya yang telah dilakukan.

## 5) Tahap Doa

Memanjatkan suatu permohonan kepada Allah agar Dia memberikan pertolongan-Nya. Pada tahap ini sebelum dilakukan doa sebagai penutup tahapan konseling, dilakukan terlebih dahulu konsolidasi komitmen beragama (penilaian dan pemeliharaan).<sup>42</sup>

Tahapan bimbingan Islami dalam penelitian ini adalah tahapan secara operasional mengenai tahapan awal sebagai langkah awal dalam membangun hubungan dengan konseli dan tahapan proses bimbingan yang meliputi identifikasi masalah hingga penilaian program pelaksanaan. Sedangkan tahapan bimbingan Islami dari pendapat yang lain merupakan pembanding dan pelengkap dalam melakukan penelitian.

## 2. Tinjauan *Spiritual Quotient* (SQ)

### a. Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ)

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.<sup>43</sup> Sedangkan, Jankoswi mendefinisikan spiritual kepada tiga dimensi, yaitu:

- 1) Merujuk nilai dan kepercayaan serta dikaitkan dengan doktrin agama yang melibatkan kepercayaan tentang makna kehidupan, realiti dan kematian.

<sup>42</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 80-83.

<sup>43</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), hal. 141.

- 2) Merujuk perkara yang melangkaui kemampuan dan keupayaan manusia untuk mengurai dan menganalisisnya.
- 3) Melibatkan perasaan kebergantungan kepada orang lain atau kepada Tuhan.<sup>44</sup>

*Spiritual quotient* menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>45</sup>

Ary Ginanjar Agustian memberikan pengertian SQ sebagai kecerdasan spiritual yaitu:

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan spiritual secara komprehensif.<sup>46</sup>

Dari hasil wawancara dengan Cikgu Maryam, *spiritual quotient* (SQ) di SKI TUAH mengandung makna kesadaran rohani,

---

<sup>44</sup> Salasiah Hanin Hamjah, *Pendekatan Kaunseling Spiritual Menurut AL-Ghazali*, (Kuala Lumpur: Mahkota Enterprise, 2016), hal. 9.

<sup>45</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun....*, hal. 57.

<sup>46</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2010), hal. 13.

kesadaran rohani pada pelajar, melalui aktualisasi pelajar sehari-hari yang mengamalkan rukun Iman, rukun Islam dan ikhsan di sekolah.<sup>47</sup>

SQ sebagai titik pusat kecerdasan memberikan makna positif kepada manusia dalam menjalani kehidupan, karena SQ memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan manusia, melalui pikiran dan perasaan yang berprinsip hanya karena Allah. Maka dari itu, orang yang mempunyai SQ yang baik dalam menjalani hidupnya akan sesuai antara hati, kata dan perbuatannya. Terutama masa sekarang, manusia terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu.<sup>48</sup> Bahkan, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar memelihara hati karena penentuan nilai baik dan buruknya seseorang itu adalah terletak pada hatinya, sebagaimana Al-Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَامِرِ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: “Dari ‘Amir berkata bahwa mendengar Nu’man bin Basyir berkata Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketauhilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari)<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Catatan Wawancara dengan Cikgu Maryam pada tanggal 20 November 2019 di.

<sup>48</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), set- ke-1, hal. 70.

<sup>49</sup> Hadis Shahih Bukhari pada Kitab Iman Bab 35, Nomor 48. Dikutip dari Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami...*, hal. 182.

Berdasarkan pemaparan di atas, inti dari pengertian SQ memiliki dua hal, yaitu ibadah dan memaknai hidup dengan positif. Maksudnya, SQ adalah kecerdasan manusia yang melibatkan hati secara lahir dan batin dalam membangkitkan jiwa untuk menjadi manusia seutuhnya yang menyadari tentang pertanyaan “siapa dirinya dan bagaimana hubungan dengan Tuhannya, hubungannya sesama manusia dan hubungannya dengan alam semesta?”. Sehingga dapat melibatkan kepercayaan tentang memaknai kehidupan dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa yang terjadi.

b. Karakter *Spiritual Quotient* (SQ)

Berikut gambaran umum karakteristik SQ yang rendah dan SQ tinggi berdasarkan jiwa yang tidak sehat dan jiwa yang sehat.<sup>50</sup>

Tabel 1. Karakteristik SQ Rendah dan Tinggi

Jiwa yang Tidak Sehat	Jiwa yang Sehat
Pandangan yang salah	Berwawasan ( <i>insight</i> )
Sikap tidak tahu malu	Sikap penuh perhatian
Kecerobohan	Sikap rendah hati
Egoisme	Sikap penuh hati-hati
Keresahan	Kepercayaan
Ketamakan	Ketenangan
Kemuakan	Ketidakterikatan
Iri hati	Ketidakmuakan
Kekikiran	Kenetralan
Kekhawatiran	Kegembiraan
	Fleksibilitas

<sup>50</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode...*, hal. 18.

Pengerutan/konstruksi	Kesanggupan
Kebekuan	Menyesuaikan diri
Kebingungan	Kecakapan

Menurut Khallil Kavari, apabila manusia gagal dalam mencapai makna hidupnya, mereka akan menderita kekeringan jiwa.<sup>51</sup> Pada kondisi tersebut biasanya manusia ada dalam keadaan rendah secara spiritual sehingga manusia mengalami jiwa yang tidak sehat karena kekosongan spiritual. Manusia yang berada dalam situasi kondisi SQ tinggi akan memiliki jiwa yang sehat karena dalam jiwanya terdapat suara hati yang dapat didengarkan dan dijadikan sebagai penuntun hidupnya dalam menempatkan perilaku.

Sedangkan, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya Akhmad Muhaimin Azzet setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran diri tinggi.
- 3) Kemampuan menghadapi penderitaan.
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal.

---

<sup>51</sup> Sanjaya Yasin, "Artikel Kecerdasan Spiritual Perspektif Menurut Agama Islam", Blog Pendidikan Indonesia, 2013 yang dimuat dalam <http://www.sarjanaku.com/2013/01/kecerdasan-spiritual-perspektif-menurut.html> diakses pada Jumat, 25 Oktober 2019.

- 8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”.
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Dari sembilan karakteristik di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa karakteristik SQ anak yang meningkat akan terlihat dari beberapa ciri pribadi yang dimiliki anak dalam perilaku setiap harinya. Anak yang memiliki SQ meningkat di antaranya sebagai anak dapat dengan mudah dan cepat menyesuaikan diri, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu berusaha menghadapi penderitaan, mampu menghadapi rasa takut, lebih berhati-hati dalam bersikap, mulai melihat keterkaitan dari berbagai hal, akan aktif bertanya akibat rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap hal-hal yang mendasar, sudah berusaha bertanggung jawab terhadap kesalahannya, dan anak mulai memiliki empati yang cukup kepada lingkungan sekitar seperti ada rasa ingin membantu saat melihat temannya kesulitan.

Semua karakteristik anak tersebut merupakan hasil daripada anak merasakan kehadiran Allah. Sehingga anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak hanya terbatas pada hal yang dilihat dan dirasakan oleh panca indera. Namun, anak sudah mulai mencoba menggabungkan antara dirinya dan alam semesta.

#### c. Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)

Adapun strategi meningkatkan spiritual pada anak sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 43.

#### 1) Melalui Doa dan Ibadah

Anak senantiasa diingatkan tentang pentingnya berdoa dan beribadah dengan khusuk. Melalui doa dan pelaksanaan ibadah yang konsisten dan ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan spiritual yang akan membawanya pada kebermaknaan spiritual. Doa yang sudah meresap dalam jiwa akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan yang negatif.

#### 2) Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Hidup yang memiliki hubungan cinta yang sehat akan menghasilkan energi positif bagi hidup dalam diri seseorang. Dengan cinta dan kasih sayang dalam membimbing, anak akan merasa nyaman saat menerima nasihat atau mendapatkan pembelajaran.

#### 3) Melalui Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu sarana membimbing anak.

Dalam membimbing anak, tidak boleh hanya mengatakannya saja, namun harus menunjukkannya melalui perbuatan. Sehingga yang dikatakan memiliki kekuatan pengaruh besar, karena terwujud dalam tindakan sehari-hari.

#### 4) Melalui Cerita atau Dongeng

Melalui cerita atau dongeng, akan menambah pencerahan bagi anak, memperkaya makna-makna spiritual dalam diri, sehingga

anak mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan membaca cerita atau dongeng.

5) Membiasakan Bertindak dalam Kebajikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan, maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual.

6) Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani

Mempertajam hati nurani secara optimal bisa melalui dialog dan penalaran untuk memahami kehidupan secara arif dan bijak, melalui pendidikan dan pemahaman ajaran agama.

7) Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Pola asuh yang positif diterapkan dapat dirangkum dengan cara: a) mau mendengarkan anak, b) mendorong anak untuk mandiri, c) mengutamakan kebutuhan dan kepentingan anak, d) mempercayai anak, e) menghargai dan menerima anak tanpa syarat, dan f) memiliki minat sosial, hubungan diri yang hangat dengan orang lain, serta hubungan antar pribadi yang sehat.

8) Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spiritual dalam Keluarga

Melalui pendidikan agama yang sehat dalam keluarga, maka anak akan mengenal konsep tentang perilaku yang baik dan yang buruk. Jiwa anak akan tercerahkan dan dituntun menuju cahaya-

Nya yang mengarahkan kehidupan anak pada jalan yang lurus dan benar.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas, penulis mendapatkan pemahaman bahwasannya dalam meningkatkan SQ kepada anak, pemahaman ketauhidan yang menjadi dasar sebagai materi pertama yang harus diberikan. Selanjutnya, anak didorong untuk mengamalkan atau membiasakan berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tentunya, itu semua dimulai dari konselor atau pembimbing menjadi seorang teladan atau terlebih dahulu yang memahami secara luas mengenai spiritual.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, maknanya data dari hasil penelitian yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>54</sup> Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerapkan saling hubungan dan menguji hipotesis.<sup>55</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu memberikan gambaran atau ilustrasi yang sudah

<sup>53</sup> I Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode...*, hal. 93-119.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 8-9.

<sup>55</sup> Nurul Zuhariah, *Metodologi: Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), cet ke-4, hal. 47.

terjadi selama penelitian berlangsung dengan di dalamnya berisi usaha deskripsi, catatan, analisis serta mempersepsikan situasi dan kondisi yang sekarang ini terjadi. Adapun metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Maka dari itu, penulis dalam mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan metode lapangan terkait tahapan bimbingan Islami dalam peningkatan SQ pelajar di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami melalui. Lebih jauh lagi, penulis melakukan analisis dari data-data yang ada dan berhubungan dengan maksud penelitian ini yaitu ingin melihat perkembangan SQ pelajar melalui bimbingan Islami di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami.

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

### a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang menjadi titik fokus atau pusat perhatian penulis dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data dalam menemukan jawaban dari rumusan masalah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah tahapan bimbingan Islam dalam meningkatkan SQ pelajar di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami Selangor Malaysia.

### b. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

atau objek penelitian.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber informasi oleh penulis dengan ketentuan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Kepala SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami yang berperan sebagai koordinator dan penanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah yaitu Cikgu Sitti Shahidah binti Misdi.
- 2) Pembimbing aktif yaitu pembimbing yang melakukan bimbingan dan berperan aktif langsung dalam tahapan pelaksanaan bimbingan Islami terhadap pelajar yang berusia 7-11 tahun, yaitu Cikgu Maryam binti Ahmad Ro'ee.
- 3) Pelajar yang berusia di antara 7 - 11 tahun, pernah mengalami akhlak yang tidak sesuai sehingga terlibat langsung dalam proses bimbingan Islami dan berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah yaitu Nur Nazwa berumur 10 tahun, Nur Adlina Batrisya berumur 11 tahun dan Umi Farizah berumur 11 tahun.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data penelitian adalah;

#### a. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan bila

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 132.

penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, observasi yang penulis lakukan adalah nonpartisipan. Dalam melakukan penelitian, penulis tidak terlibat langsung dan perannya hanya mengamati dan mencatat terkait tahapan bimbingan di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami.

Pada kunjungan pertama ke SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami, penulis mendapatkan kesan positif. SKI TUAH memberikan suasana sekolah yang menjunjung tinggi Al-Qur'an dan As-Sunah dalam proses bimbingan. Penulis mendapatkan suasana yang nyaman, dan disuguhkan kepribadian semua orang di sekolah dan sarana-prasarana yang cukup lengkap bagi pelajar dalam proses pengembangan diri pada kegiatan bimbingan belajar, keterampilan atau karir, pribadi sosial serta bimbingan meningkatkan spiritual atau kesadaran rohani Islam.

Selain itu, dalam melakukan observasi penulis memperoleh data terkait tahapan membangun hubungan antara pembimbing dengan pelajar sebagai tahapan awal bimbingan Islami. Kemudian, menghasilkan data terkait tahap proses bimbingan yaitu pada tahap belajar dalam memahami hal-hal yang diperintah dan hal-hal yang dilarang oleh Islam melalui pelaksanaan ibadah sehari-hari, melalui keteladanan dari pembimbing, serta melalui pembiasaan diri untuk

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 145.

bertindak dalam kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pada tahap sadar, penulis menemukan data bahwa pelajar sebagian besar sudah memahami keberadaan Allah SWT. Terakhir, penulis juga menemukan data terkait tahap evaluasi dan tindak lanjut.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi atau jawaban suatu permasalahan. Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>58</sup> Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara tidak terstruktur atau terbuka, artinya peneliti melakukan wawancara secara bebas dan mendalam namun, tidak menggunakan pedoman wawancara.

Dalam melakukan teknik ini, penulis melakukan wawancara kepada kepala SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami dan memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah, gambaran umum bimbingan Islami. Selanjutnya, informasi diperoleh dari Cikgu Maryam sebagai pembimbing aktif terkait tahap awal dan tahap proses bimbingan dalam meningkatkan SQ pelajar. Kemudian, wawancara kepada ketiga pelajar dalam waktu yang bersamaan dan menghasilkan data terkait tahap identifikasi masalah pelajar yang menunjukkan bahwa pelajar menjelaskan terkait masalah dan kesulitan yang

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 231.

dihadapi di sekolah. Adapun dalam tahap proses bimbingan, penulis mendapatkan informasi tentang adanya bimbingan meningkatkan ibadah salah satunya melalui shalat yang khusyuk.

c. Dokumentasi

Dalam menggunakan teknik ini, penulis mendapatkan data dengan melihat, membaca dan mengambil data dari dokumen berbentuk tulisan, berbentuk gambar ataupun berbentuk karya. Adapun dokumen berbentuk tulisan di antaranya yaitu, daftar jumlah dan nama pelajar SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami Tahun 2019, materi bimbingan spiritual seperti bacaan doa, sholawat, Aqidatul Awam, zikir Ratib Al-Haddad atau Ratib Al-Athos, kitab atau buku referensi yang dapat meningkatkan keimanan melalui pengamalan ibadah. Dokumen yang berbentuk foto, yaitu dokumentasi foto kegiatan pelajar yang berkaitan dengan bimbingan Islami dan foto bangunan sekolah. Dokumen berbentuk karya yaitu karya pelajar yang ditempel di majalah dinding dan berkaitan dengan materi yang berisi sejarah, kutipan Al-Qur'an atau lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan guna proses menyederhanakan hasil data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diberikan pandangan teoritis terhadap suatu hasil penelitian. Adapun proses analisis data yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>59</sup> Penulis mencatat data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang cukup banyak secara teliti dan rinci berdasarkan tiga metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis selanjutnya merangkum data dan dipilih sesuai kebutuhan penelitian yaitu terkait tahapan bimbingan Islami yang meliputi tahap awal dan tahap proses bimbingan dalam meningkatkan SQ pelajar.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, penulis menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif. Hasil data dari reduksi data observasi, wawancara maupun dokumentasi disajikan dengan teks naratif yang menjelaskan secara sistematis segala informasi yang telah didapatkan dari proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan penyajian data ini, penulis mendeskripsikan data-data yang telah terpilih dengan panduan 5W dan 1H berdasarkan fokus penelitian yaitu tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ).

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 244-245

### c. Penarikan Kesimpulan

Semua data informasi yang telah didapatkan dan disusun, penulis mengambil kesimpulan. Selanjutnya, dirangkum dan disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang merupakan inti dari menjawab rumusan masalah mengenai tahapan bimbingan Islami dalam meningkatkan *spiritual quotient (SQ)* pelajar di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami.

### 5. Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.<sup>60</sup>

Dalam pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber, penulis membandingkan hasil wawancara yang sudah diperoleh dari masing-masing subjek atau sumber informasi untuk mengecek kebenaran pada data. Pertama, wawancara kepada Cikgu Maryam sebagai pembimbing, penulis mendapatkan data bahwa Cikgu Maryam dalam melakukan identifikasi masalah pelajar yang kemudian akan menentukan diagnosis untuk memberikan proses bimbingan, pertama akan melakukan panggilan nama-nama pelajar yang menampakkan punya

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 273.

masalah secara bergantian, tapi sebelumnya Cikgu Maryam secara umum memberi nasihat dalam kelas. Kemudian wawancara kedua, yaitu Cikgu Shahidah juga mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan sebelumnya pembimbing memberikan nasihat kepada pelajar, selanjutnya memanggil pelajar yang bersangkutan dan jika diperlukan panggil bapak ibunya apabila pelajar tersebut tidak ada perubahan. Pernyataan tersebut didukung oleh data wawancara yang ketiga, yaitu kepada Nur Nazwa (10), Nur Adlina Batrisya (11), dan Umi Farizah (11), yang memberikan pernyataan bahwa mereka pernah mendapatkan nasihat pembimbing dan kemudian dipanggil dalam kelas dikarenakan membuat keributan, berisik, *bully*, atau membuat kelompok teman dan tidak mau bergaul dengan teman yang lain.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa tahapan bimbingan Islami di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami dilaksanakan dengan baik oleh pembimbing dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) pelajar. Tahapan bimbingan Islami tersebut terbagi menjadi dua tahapan, antara lain; Pertama, tahapan awal yaitu merupakan tahap membangun hubungan antara pembimbing dengan pelajar yang menjelaskan cara agar terjalin suatu hubungan yang harmonis, nyaman, terbuka dan saling percaya. Kedua, tahapan proses bimbingan yang terdiri dari lima tahap, yaitu tahap identifikasi masalah, tahap diagnosis masalah, tahap belajar, tahap sadar serta yang kelima tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar dari waktu ke waktu mengalami peningkatan SQ yaitu dalam hati pelajar selalu menghadirkan Allah dan memiliki hati yang sehat sehingga bisa menempatkan diri dengan melatih adab kepada teman, orang tua, dan guru. Menjadi pribadi yang cinta kepada diri sendiri dengan lebih optimis, amanah, semangat dalam belajar, ramah, sopan, lebih ikhlas dan penuh kasih sayang kepada sesama manusia.

#### **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam pengembangan proses pelaksanaan

bimbingan dan konseling Islami di sekolah, saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Seluruh pelajar SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami dan seluruh manusia yang ada di bumi mari kita kembali kepada fitrah sebagai hamba Allah yang taat dan patuh dengan senantiasa mengerjakan ibadah amaliah yang baik dan benar, terutama dalam membenahi shalat yang khusyuk, selalu bersama Al-Qur'an setiap hari, banyak-banyak berzikir dan berdoa, membaca shalawat, mengingat manfaat daripada itu semua menjadi petunjuk untuk mencapai kehidupan yang lebih tenang, tenteram dan bahagia di dunia dan akhirat.
2. Lembaga SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami, dapat mengembangkan pelaksanaan proses bimbingan dan konseling Islami khususnya dapat mengadakan tenaga profesional guru bimbingan dan konseling secara khusus di sekolah yang harapannya dapat memaksimalkan dalam mengatasi pelajar yang bermasalah. Adapun jika tidak mengadakan, sekolah memiliki buku panduan model bimbingan dan konseling Islami yang dijadikan panduan sebagai teori dan praktik yang bisa dipelajari oleh semua guru pembimbing di sekolah.
3. Bagi pembimbing di SKI TUAH Yayasan Al-Jenderami, lebih meningkatkan ilmu dan teori dalam melaksanakan bimbingan terhadap pelajar di lapangan dengan maksimal guna menghasilkan pelajar yang unggul secara intelektual, emosional dan spiritual baik dalam belajar, karier maupun dalam pribadi dan sosialnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya, berharap dapat lebih luas lagi dalam penelitian mencari data di lapangan secara maksimal guna mendapatkan hasil penelitian yang baik.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah* rabbi 'alamiin, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT berkat karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun pada kenyataannya banyak cobaan dan ujian dalam proses penyelesaiannya. Namun, penulis menyadari itu semua sudah jalan dan kehendak dari-Nya untuk penulis agar penulis bisa lebih mensyukuri semua proses yang sudah penulis hadapi. Penulis juga menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua yang terlibat dalam penyelesaian ini baik secara moril dan materi, khususnya untuk diri penulis sendiri yang sudah bertahan dan tetap melanjutkan perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2010.
- . *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga, 2003.
- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta : 2001, 2001.
- Aini, Hidayatul. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Islami Di TK ABA Carikan Muntilan*. Yogyakarta: Skripsi Prodi PAUD UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. Kelima*. Jakarta: Adi Perkasa, 2016.
- Dahlan, Abdul Choliq. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'ALi-Art, 2004.
- Fahmi, Nashir. *Spiritual Excellence*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Fairuzia, Eva. *Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) pelajar kelas VII MTs Negeri Pundong Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ihsanudin. *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pada Tiga Anggota Jama'ah Yasinan Malam Jum'at di Dusun Jebugan, Trimulyo Kretek Bantul)*. Yogyakarta: Skripsi Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.

- Isnaini. *Bimbingan Konseling Islam Di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*. Yogyakarta: Skripsi BKI UIN Sunan Kalijaga , 2010.
- Jamal, Misbahudin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an ." *Jurnal Al-Ulum*, 2011: 287.
- Laili, Aminatul. *Metode bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Lubis, Lahmuddin. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Prasetyo, Iis. "Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Proses Pendidikan Non Formal." Agustus 1, 2013. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132310875/Jurnal%PNFIpdf.pdf> (accessed Februari 11, 2020).
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling cet. Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling cet. Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahman, Maulida Aulia. "Model konseling Islam untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 2019: 89.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rus'an. "Spiritual Quotient: The Ultimate." *Jurnal Lentera Pendidikan*, 2013: 96.
- Rustamaji. *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada MTsN 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017-2018*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga , 2018.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Sodik, Abror. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Yasin, Sanjaya. "Artikel Kecerdasan Spiritual Perspektif Menurut Agama Islam." *Blog Pendidikan Indonesia*. 2013. <http://www.sarjanaku.com/2013/01/kecerdasan-spiritual-perspektif-menurut.html> (accessed Oktober 25, 2019).
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *SQ: Memanfaatkan Spiritual dan Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan Pustaka, 2001.
- Zuhariah, Nurul. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.